

PERAN JNANA MARGA DALAM MERETAS SAMBARA MENURUT KAUSITAKI UPANISAD

Ni Wayan Serliani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: serliniwayan937@gmail.com

Abstrak

Jnana marga adalah suatu jalan menuju moksa dengan mempergunakan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam Bhagavad Gita IV.33 dijelaskan bahwa orang yang mempersembahkan ilmu pengetahuan, lebih mulia dari pada persembahan materi. Secara keseluruhan, semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan. Sivanada (1993:133-134) menyatakan bahwa *jñānayoga* merupakan jalan pengetahuan. Dalam buku Sri Svami Sivananda juga mengatakan bahwa Samsara adalah kekuatan yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan, bahkan dari sudut pandang duniawi begitu banyak mimpi dan begitu banyak ambisi yang dikejar belum terpenuhi, kaum muda perlahan-lahan jatuh kedalam usia tua dan kelemahan, dan bara api harapan yang sulit dipahami semakin pudar dan melemah namun nyalanya tetap berkedip oleh sebuah harapan yang tipis bahwa mungkin dalam kelahiran berikutnya mimpi-mimpi itu mungkin dapat dipenuhi. Pengetahuan membawa kita ketempat dimana nafsu itu berhenti, *a-kama*, dimana semua keinginan terpenuhi, *apta-kama*, dimana *atman* sajalah yang menjadi keinginan *atma-kama*. dia yang mengerti dirinya tidak akan memiliki keinginan. Ketika yang maha tinggi terlihat semua ikatan hati akan terputus, keragu-raguan akan lenyap dan akibat dari perbuatan kita terbasmi. Tidak ada penderitaan, kesakitan, atau ketakutan. Jiwa yang terbebas adalah seperti orang buta yang yang memperoleh penglihatannya, orang sakit yang sempurna. Dia mencapai sukacita yang maha tinggi, yang bila diumpamakan dengan perumpamaan yang dangkal adalah layaknya kebahagiaan perkawinan. Dia bisa mencapai dunia mana saja yang dia cari. Hukum karma berlaku dalam dunia *samsara* dimana perbuatan kita akan menuntun kita kedalam tempat yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam dunia waktu. Apabila kita memperoleh pengetahuan tentang kenyataan abadi *brahman* atau *atman* perbuatan tidak lagi mempunyai ikatan terhadap kita. Keadaan hidup abadi dikatakan berada diluar kaidah baik buruk.

Kata Kunci: Jnana Marga, Samsara, Kausitaki Upanisad

I. PENDAHULUAN

Jnana marga adalah suatu jalan menuju moksa dengan mempergunakan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam Bhagavad Gita IV.33 dijelaskan bahwa orang yang mempersembahkan ilmu pengetahuannya, lebih mulia dari pada persembahan materi. Secara keseluruhan, semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan. Sivanada (1993:133-134) menyatakan bahwa jñānayoga merupakan jalan pengetahuan. Moksa (tujuan hidup tertinggi manusia berupa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa) dicapai melalui pengetahuan tentang Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Pelepasan dicapai melalui realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau Brahman. Penyebab ikatan dan penderitaan adalah avidya atau ketidaktahuan. Jiwa kecil, karena ketidaktahuan secara bodoh menggambarkan dirinya terpisah dari Brahman. Avidya bertindak sebagai tirai atau layer dan menyelubungi jiwa dari kebenaran yang sesungguhnya, yaitu bersifat Tuhan. Pengetahuan tentang Brahman atau Brahmajñāna membuka selubung ini dan membuat jiwa bersandar pada Sat-Cit-Ananda Svarupa (sifat utamanya sebagai keberadaan kesadaran-kebahagian mutlak) dirinya. Jnana bukan hanya pengetahuan kecerdasan, mendengarkan atau membenarkan. Ia bukan hanya persetujuan kecerdasan, tetapi realisasi langsung dari kesatuan atau penyatuan dengan yang tertinggi yang merupakan paravidya.

Hindu mempercayai bahwa kehidupan setelah kematian akan terjadi, hal ini dikenal dengan istilah reinkarnasi, Hindu juga mempercayai hukum karma. Mereka mempercayai bahwa ketika kematian hanya badan saja yang mati, namun tidak dengan jiwa atau roh. Roh akan hidup kembali dalam tubuh atau bentuk lain dalam proses reinkarnasi sesuai dengan alam perbuatan pada manusia itu sendiri, untuk itu ada yang disebut dengan konsep karma dimana konsep karma ini melahirkan konsep samsara yakni perputaran kelahiran disini di tugaskan bahwa nasib manusia berada dalam perputaran kelahiran, ia dilahirkan, ia hidup, ia mati, dan kemudian ia dilahirkan kembali. Begitulah seterusnya sebagai

Samsara hidup yang tiada akhirnya hanya orang yang telah mencapai atman yang mulia, yang sudah tau akan kemayaandirinyalah yang dapat dari samsara itu. Kelahiran kembali pada masa berikutnya mungkin pada tingkatan makhluk lebih rendah mungkin dan mungkin pula pada tingkatan makhluk lebih tinggi, semuanya itu tergantung pada karma kehidupan duniawi dari seseorang dan merupakan penderitaan yang terus menerus menjelang tercapai kebebasan sepenuhnya dari karma dan samsara itu. Seperti kutipan dari konsep kepercayaan Umat Hindu yaitu ajaran Dharma tentang Karma phala yang berakar dari dua kata yaitu karma dan phala. Karma berarti perbuatan/aksi, sedangkan phala berarti buah/hasil. Maka, Karma phala berarti buah dari perbuatan yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan. Karma phala memberi optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup. Dalam ajaran ini, semua perbuatan akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat. Apapun yang kita berbuat, seperti itulah hasil yang akan kita terima. Yang menerima adalah yang seorang yang melakukan karma itu sendiri, bukan orang lain, di dunia ini hukum karma itu adalah hukum universal bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan mendatangkan hasil. Dalam konsep Hindu, berbuat itu terdiri atas: perbuatan melalui pikiran, perbuatan melalui perkataan, dan perbuatan melalui tingkah laku, Ketiganya lah yang akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat. Kalau perbuatannya baik, hasilnya pasti baik, demikian pula sebaliknya. Dari Hindu juga mempercayai bahwa kehidupan setelah kematian akan terjadi, hal ini dikenal dengan istilah reinkarnasi, Hindu juga mempercayai hukum karma. Mereka mempercayai bahwa ketika kematian hanya badan saja yang mati, namun tidak dengan jiwa atau roh. Roh akan hidup kembali dalam tubuh atau bentuk lain dalam proses reinkarnasi sesuai dengan alam perbuatan pada manusia itu sendiri.

Dalam buku Sri Svami Sivananda juga mengatakan bahwa Samsara adalah kekuatan yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan, bahkan dari sudut pandang duniawi begitu banyak mimpi dan begitu banyak ambisi yang dikejar

belum terpenuhi, kaum muda perlahan-lahan jatuh kedalam usia tua dan kelemahan, dan bara api harapan yang sulit dipahami semakin pudar dan melemah namun nyalanya tetap berkedip oleh sebuah harapan yang tipis bahwa mungkin dalam kelahiran berikutnya mimpi-mimpi itu mungkin dapat dipenuhi. Jadi, bahkan dari sudut pandang ini, kelahiran kembali sesungguhnya merupakan hiburan yang ringan dan sebuah pelipur lara. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan hadir sebagai salah satu cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan lara yang ada dalam kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam upanisad bahwa dengan pengetahuan seorang dapat menghantarkan dirinya terlepas dari kelahiran kembali, sesungguhnya seorang yang pergi dari dunia ini sebenarnya mereka pergi kebulan, pada saat permulaan bulan yang setengah terang (panagal) bulan ini hidup dari semangat mereka, bernafas, pada akhir bulan yang setengah gelap (panglong) menyebabkan mereka dilahirkan kembali dan dalam upanisad juga menyatakan bahwa mereka yang meninggalkan dunia dengan jalan deva yajna mereka tidak akan terlahir kembali, namun bila mereka yang meninggal dunia dengan jalan pitra yajna mereka akan terlahir kembali berkali-kali.

II. PEMBAHASAN

Proses kelahiran kembali

Proses kelahiran kembali terjadi karena adanya hukum sebab akibat. Dimana hukum sebab akibat ini mengatur segalanya. Hukum sebab akibat tidak dapat kita cegah atau kita hentikan dan bersifat menguasai semuanya, Dimana hukum sebab akibat ini disebut hukum karma, hukum karma berlaku untuk setiap manusia.

Manusia hampir tidak dapat meraih kesempurnaan dalam satu kehidupan. Ia harus mengembangkan hati, intelek dan tangannya. Ia harus membentuk karakter dalam suatu cara yang sempurna. Ia harus mengembangkan berbagai sifat baik seperti belas kasihan, toleransi, cinta kasih, suka mengampuni, pandangan yang sama, keberanian dan lain-lain. Ia harus banyak mempelajari banyak pelajaran dan pengalaman

didalam sekolah dunia yang besar ini agar dapat menjadi manusia yang bijaksana dan mengamalkan kebajikan dan kebenaran, itu lah mengapa setiap manusia disarankan untuk berbuat kebaikan karena setiap perbuatan itu pasti ada karmanya. (Sri Svami Sivananda) menyebutkan bahwa kelahiran dan kematian adalah dua adegan maya dalam drama alam raya ini sungguh tiada yang lahir, tiada yang mati, tiada yang datang, tiada yang pergi. Ia adalah sulapan maya ia adalah permainan pikiran, hanya brahmanlah yang ada, ada kelahiran bagi sang raga sendiri. Lima unsur bersatu membentuk raga, atman tak terlahirkan dan tak bisa mati kematian meninggalkan selubung badan kasar, bagaikan sebuah tidur panjang. Kelahiran kembali bagaikan bangun dari tidur, janganlah takut untuk mati O Ram hidup ini terus bergulir, bunga mungkin layu namun wanginya menyebar.

Pergilah melewati ketiga Guna, lepaskan keterikatan pada badan kasar, bebaskan lah dirimu dirimu dari kelahiran dan kematian dan bersatu didalam pokok keabadian. Dalam Kausitaki upanisad menyebutkan bahwa dia yang pergi dari dunia ini sebenarnya menuju bulan. Pada permulaannya bulan setengah terang (penanggalan), bulan ini hidup dari semangat bernafas mereka, pada akhir bulan yang setengah gelap (panglong), menyebabkan mereka untuk dilahirkan kembali. Bulan adalah sesungguhnya adalah pintu surga. (Radhakrishnan, 2008: 590). Jadi setiap manusia pasti akan mengalami reinkarnasi tersebut namun reinkarnasi ini terjadi apabila seorang yang meninggal dengan cara deva yajna maka seorang tersebut tidak akan mengalami kelahiran yang berulang, namun jika seorang yang meninggal dengan cara pitra yajna seorang itu akan terlahir secara berkali kali. Dimana maksud dari kematian deva yajna ini adalah seorang yang meninggal pada waktu atau duase yang baik, sedangkan yang dimaksud kematian pitra yajna ini adalah seorang yang meninggal pada waktu yg kurang baik atau tidak ada duase. dengan cara pitra yajna ini

Kita berkarma untuk mencapai tujuan moksa, yang diperlukan dalam karma metode yang diperlukan Upanisad mengajarkan ada tiga

sravanan mananan nidhasana. Dan ini juga dapat diaplikasikan dengan belajar, dengan cara mendengar, melihat, membaca, mengulang kembali dalam pikiran, kemudian kita renungkan.

Peran jnana marga dalam meretas samsara

Filsafat Upanisad, dalam satu cara, adalah satu kelanjutan dari ajaran yang terdapat dalam Brahmana dan Aranyaka. Namun, kecenderungannya adalah melawan ritualisme dan secara kuat mendukung upasana (*meditasi*) dan jnana (pengetahuan). Dalam bagian-bagian yang lebih filosofis dari Upanisad, wacana berpusat di sekitar penyebab fundamental dari (keberadaan) dunia, bila penyebab itu memang ada, dan hakikat dan evolusinya hingga sampai ke dalam dunia sekarang ini. Penyebab ini biasanya di sebut "Brahman". Sebagai lawan dari ini, ada satu model pencarian yang paralel, ke dalam eksistensi atau sebaliknya, tentang satu entitas subyektif permanen di bali kompleks tubuh pikiran. Ini disebut atman (sang Diri atau jiwa, soul).

Apakah Atman ini satu atau banyak? Apakah terbatas dalam ukurannya atau tak terbatas? Apakah ia identik dengan Brahman atau berbeda? Sekalipun Upanisad mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini, tampaknya tidak ada jawaban tunggal. Tampaknya ada sudut pandang yang berbeda. Namun aliran filsafat ortodoks Vedantik berupaya untuk menghadirkan hanya satu sudut pandang sebagai yang benar dan mengesampingkan yang lain. Nasib manusia di sini, di dunia ini, maupun setelah mati, termasuk beberapa pertanyaan eskatologis (hal-hal terakhir, dunia kematian) membentuk topik lain dari Upanisad. Kebodohan atas jati diri seseorang menyebabkan ikatan dan penghancurannya melalui praktik keutamaan-keutamaan tertentu seperti pengendalian diri dan membicarakan kebenaran. Adapun ringkasan singkat dari ajaran-ajaran itu mungkin sekarang dapat diberikan. Brahman, Atman, Penciptaan, Ikatan dan Pembebasan, Eskatologi, Vidya atau Upasana.

Brahman

Penyebab dasar dari semesta, penyebab dari semua penyebab, disebut "Brahman" oleh

Upanisad. *Atman*, Sat, Aksara, Akasa dan Bhuma adalah sebutan lain yang dipergunakan untuk Brahman ini. Dunia ini muncul dari padanya, dipelihara olehnya dan kembali kepadanya. Dia mahatahu, mahakuasa dan mahaada. Dia lebih besar dari yang terbesar, lebih kecil dari yang terkecil, dan Dia juga Diri yang paling dalam dari semuanya. Dia imanen (termaktub) dalam dunia ini, samaseperti garam dalam air asin. Dia di luar semua keinginan dan batasan-batasan. Dia adalah penguasa (*the Lord*) dan juga dasar (*substratum*) dari seluruh ciptaan. Dia melihat, mendengar dan mengetahui sekalipun tidak seorang dapat melihat mendengar atau mengetahui Dia. Dia adalah personifikasi dari seluruh keutamaan-keutamaan besar kepada kesempurnaan. Mereka adalah Dia yang menjawab sembahyang dari semua pengikutnya dan menganugrahi apapun yang mereka cari. Dia adalah tujuan terakhir dari semuanya. Untuk mempermudah meditasi, Upanisad menjelaskan Dia sebagai satu Purusa (Ada suci dalam bentuk manusia), bercahaya dan brilian, dari warna emas, dengan seluruh bagian badannya berwarna keemasan dan matanya menyerupai padma merah yang berkembang penuh. Api adalah dahinya, matahari dan bulan adalah matanya, tempat tinggal adalah telinganya, Veda adalah ucapannya dan bumi adalah kakinya. Dia juga dijelaskan memiliki seribu kepala, untuk menekankan kehadiran bentuk kosmiknya. Bentuk yang direkomendasikan untuk meditasi ini adalah Aupanisada-Purusa (Sang Ada yang dijelaskan dalam Upanisad).

Atman

Ketika seorang manusia mati, adakah sesuatu di dalamnya yang bertahan dan terus hidup? Apakah itu, yang mendorong indria dan pikiran seorang manusia menjadi aktif? Pencarian atau pertanyaan-pertanyaan semacam itu yang dilakukan oleh para maharsi Upanisad telah membawa kepada penemuan atman, jiwa atau sang Diri sebagai jiwa yang bersemayam di dalam badan dan pikiran setiap makhluk hidup. Atman ini tidak lahir dan tidak mati bersama kelahiran dan kematian badan. Dia tidak dilahirkan dan abadi. Dia berbeda dengan badan, indria dan udara

kehidupan (vital air), benak, rasa ego dan senantiasa bebas. Semua mereka itu dihidupkan oleh Dia, dibuat bekerja oleh Dia untuk Dia. Kesalahan dan cacat mereka (badan, indria dst), bahkan kehilangan atau kematiannya, tidak dapat mempengaruhi Dia. Namun demikian, adalah sebuah fakta pengalaman bahwa Atman ini telah dibungkus dan diikat oleh kerangka tubuh ini dan sebagai akibatnya telah kehilangan banyak kebebasannya. Dalam keadaan ini ia disebut "Jivatman" atau "jiwa" saja. Jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana Dia sampai pada keadaan itu adalah Karma akibat dari tindakan masa lalunya yang tak dapat ditawar-tawar. Untuk pertanyaan kapan dan bagaimana karma pertama memulai rantai ikatan ini, tidak ada jawaban karena Upanisad menerima penciptaan sebagai satu proses abadi, tanpa awal atau akhir. Keterlibatannya di dalam lingkaran kelahiran dan kematian, dan akibat-akibat penderitaan yang menyertainya, disebut "Samsara", Moksa atau kebebasan telah dihadirkan didepannya sebagai tujuan dari hidupnya. Dan ini dapat dicapai oleh Jnana atau ilmu pengetahuan, dan bhakti, atau devosi (pemujaan), termasuk di dalamnya upasana (meditasi). Karma atau tindakan sebagaimana dijelaskan dalam pustaka suci adalah satu bantuan untuk mencapai moksa.

Penciptaan

Sekalipun Brahman adalah dasar permanen dari dunia ini dan atman inti dari hakikat kita, kita tidak dapat mengabaikan dunia ini dimana kita hidup, dan bergerak dan memiliki eksistensi kita sebagaimana kita adanya. Untuk semua tujuan-tujuan praktis dunia ini sangat nyata bagi kita. Dan bahkan upaya dan perjuangan kita untuk mencapai Moksa harus mengambil tempat hanya di dunia ini. Oleh karena itu adalah perlu untuk mengetahuinya, bagaimana ia menjadi seperti adanya sekarang, bagaimana ia dipelihara sekarang dan apa dan bagaimana mencapai tujuan akhirnya. Pada awalnya, Brahman sendiri juga disebut Atman atau Sat ada, sebagai yang satu tanpa yang kedua. Dia memutuskan untuk menjadi banyak. Lalu Dia menciptakan dari dirinya sendiri akasa (langit, ruang atau ether), Vayu (udara), Agni atau Teja

(api), ap (air) dan prthvi (tanah, bumi). Satu permutasi dan kombinasi dari kelima elemen ini, dengan Brahman bersama dalam setiap tahapan, telah menghasilkan dunia ini sebagai Antaryamin atau jiwa yang mengendalikan. Menurut penjelasan yang lain, substansi atau zat asli yang diciptakan hanya tiga (yaitu Teja, Apah dan Anna atau tanah), atau bahkan dua, Rayu (bulan atau air atau materi) dan Prana (matahari atau api atau energi atau jiwa). Dengan kombinasi dari ini semua, dalam proporsi yang berbeda, dunia ini menjadi ada. Ia selalu di bawah kendali, Tidak, ia tidak berbeda (*non-different*) dari Dia. Akan setelah penciptaan - atau muncul dari Brahman, dunia ini terus ada di dalamnya. Ia akan bersatu kembali dengannya pada waktu Pralaya atau Pralina (disolusi). Berkaitan dengan hubungan antara Brahman dan dunia, dua pandangan tampak hadir di dalam Upanisad. Menurut satu pandangan, dikenal dengan Saprancavada, karena dunia ini merupakan evolusi dari Brahman, dia juga adalah Brahman. Pandangan yang lain dikenal sebagai Nisprancavada, menolak dunia memiliki eksistensi atas dirinya sendiri dan menegaskan hanya eksistensi Brahman saja.

Ikatan dan Pembebasan

Upanisad menggambarkan Jivatmandan Paramatman (Diri Tertinggi, Brahman sebagai jiwa yang tinggal di dalam diri) seperti dua burung yang bertengger di pohon yang sama (badan). Yang pertama memakan manis dan beberapa pahit - dan mengalami kebahagiaan dan kesedihan. Yang belakangan duduk dengan agung, senantiasa tenang dan terkendali, tidak pernah menyentuh buah-buah itu. Ketika Jivatman merealisasikan keagungan Paramatman, dia bebas dari semua penderitaan dan kesedihan. Sekalipun pertanyaan, bagaimana Atman yang senantiasa bebas menjadi jiva, tidak pernah dijawab oleh Upanisad, mereka telah memberikan beberapa model Sadhana atau praktek spiritual dengan mana jiwa dapat menemukan kembali keadaan aslinya. Seorang Sadaka atau calon pencari kehidupan spiritual pertama-tama harus membangun keutamaan-keutamaan etik dan moral tertentu sebagai langkah awal. Melalui diskriminasi (Wiweka, kemampuan

membedakan yang nyata dengan yang tidak nyata) dia harus memahami bahwa ritual Veda tidak pernah dapat membawa dia kepada kebenaran abadi dan karena itu membuangnya. Dia harus selalu siap untuk menolak Preya (kesenangan) dan memilih Sreya (yang baik). Dengan menghindari tingkah laku buruk dan mempraktikkan pengendalian diri, dia harus memalingkan pikirannya dari luar, ke dalam dirinya, ke wilayah hati, tempat kedudukan atman dan melakukan meditasi atasnya. Dia harus menunjukkan welas asih kepada semua makhluk hidup.

Dia harus mencoba memberi apa yang mereka perlukan dan tidak pernah serakah. Dia harus selalu waspada dan selalu mengatakan kebenaran dan bertindak menurut Dharma atau kebenaran, dengan mengikuti petunjuk pustaka suci. Mempelajari Upanisad, melaksanakan tapa, hidup sederhana (asketik) dan Brahmacharya (tidak kawin) juga merupakan bantuan tak ternilai harganya bagi Sadhananya. Dia harus mencari seorang guru yang kompeten dalam kerendahan hati dan mempelajari kebenaran atman dari dia, melalui pertanyaan-pertanyaan murid yang berharga, setelah mengujinya bilamana perlu. Sang murid kemudian harus mempraktikkan Manana(refleksi) dan Nididhyasana(meditasi) atas atman yang akan menghasilkan anubhuti atau realisasi. Apakah sifat dari pengalaman spiritual yang diperoleh oleh seorang calon ketika dia merealisasikan atman? Dia melihat semua makhluk di dalam dirinya dan dirinya dalam semua makhluk. Dari sini dia tidak merasakan ketertarikan khusus tidak pula penolakan terhadap yang lain. Di balik semua pikirannya, dia mampu merasakan kekuatan atman, kesadaran murni. Dia dengan jelas merasakan bahwa semua ikatan hatinya yang telah membelenggunya kepada eksistensi duniawi, telah dipatahkan. Dia mengalami kebahagiaan besar di dalam dirinya sendiri. Ketika dia mengarahkan perhatiannya ke luar, disana juga dia melihat jiwa yang sama, atman, Brahman. Kebahagiaan yang dia alami jauh lebih tinggi dengan kebahagiaan lain yang ia dapatkan di dunia ini. dan dia tidak akan pernah merasakan penyesalan apapun untuk apapun dalam hidupnya.

Dia bahkan dapat mengelana di dunia, dalam keadaan bahagia, menyatakan pengalamannya bagi kepentingan orang-orang lain. Ketika orang semacam itu, sang Jiwamuktan (orang yang telah dibebaskan ketika masih hidup di sini dengan badannya), menyerahkan badannya, apa yang terjadi kepadanya ? Menurut satu pandangan, badan fisiknya dan badan halusnya terpisah waktu kematian dan terserap ke dalam lima unsur. Dan dia bersatu ke dalam Brahman, seperti satu sungai memasuki samudra. Identitasnya yang terpisah hilang, dia mendapat persatuan lengkap dan sempurna dengan Brahman. Namun satu bagian besar pengetahuan Upanisad mengemukakan teori tentang jiwa yang dibebaskan melakukan perjalanan dengan Arciradimarga atau Jalan Bercahaya (juga disebut Devayana dan Uttarayana) ke Brahmaloaka (juga dikenal sebagai Satyaloka) dan tinggal di sana secara permanen dalam kebahagiaan dan kedamaian tak terbatas.

Berbagai stasiun (tempat pemberhentian sejenak) dalam perjalanan itu adalah api, siang dua minggu purnama, enam bulan dari perjalanan matahari ke utara, tahun, matahari, bulan dan kilat. Semua ini merepresentasikan para dewa pelindung dari tempat pemberhentian ini. Dari tempat pemberhentian terakhir, Vidyut atau kilat, satu "AnavaPurusa", satu makhluk (suci) non manusia, menuntun jiwa yang dibebaskan ke Brahmaloaka. Apakah Brahmaloaka satu keadaan pengalaman batin atau satu dunia sesungguhnya ke mana jiwa yang dibebaskan kembali? Kebanyakan Upanisad secara praktis sedikit sekali atau tidak mengandung rincian. Chandogya (8.5.3) menjelaskannya sebagai satu dunia, ketiga dari dunia ini, didalamnya ada dua danau besar disebut Ara dan Nya. Di sana juga ada penampungan air yang lebih kecil yang berisi makanan jus disebut Airammadya. Somasavana, sebatang pohon peepul dan satu kota disebut Aparajita, di sana juga ada ruang besar keemasan.

Kausitaki Upanisad(1.3.4 dan 5) memberikan penjelasan yang lebih berwarna dengan menambahkan satu sungai Viraja, dua penjaga pintu (Indra dan Prajapati), satu singsana disebut

Vicaksana dan satu kereta yang diberi nama Amitaujas. Lima ratus peri/bidadari menyambut jiwa yang terbebaskan dan memujanya. Keharuman dan rasa Brahma memasukinya pada keadaan yang tepat ketika dia masuk. Seseorang yang mencapai Brahmiloka tidak akan kembali kepada keberadaan dunia ini.

Eskatologi

Apa yang terjadi terhadap seseorang yang meninggal tanpa merealisasikan atman/ Brahman? Pertanyaan ini juga didiskusikan di dalam Upanisad. Mereka yang melakukan Sakamakarma (tindakan yang dimotivasi oleh nafsu) atau telah mempraktikkan Upasana jenis lebih rendah, keinginan mereka terpenuhi. Beberapa dari mereka pergi ke Svargaloka dari sana mereka akan kembali ke dunia ini setelah menghabiskan hasil dari perbuatan baik mereka. Gerakan ini dijelaskan sebagai melalui Dhumadimarga (jalan berasap, juga disebut Daksinayana) di mana jiwa dibimbing ke Candraloka (dunia bulan) setelah melewati asap, malam dua minggu, bulan mati dan enam bulan matahari mengarah ke selatan. Setelah menghabiskan hasil-hasil dari perbuatan baik dia kembali ke dunia ini, melalui langit, hujan, vegetasi/tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup. Mereka yang tidak mengetahui ke dua jalan ini, terus kembali dan kembali bahkan banyak yang lahir pada makhluk di bawah level manusia. Sebagaimana dikaitkan dalam topik ini, ide-ide tentang karma dan kelahiran kembali juga ditemukan di sana sini dalam Upanisad. Seorang pelaku Punyakarma atau perbuatan baik memperoleh hasil baik dan seorang pelaku Papakarma atau perbuatan buruk memperoleh hasil buruk. Dari itu seorang manusia dinasehati agar tidak menyakiti siapapun. Upanisad memberikan gambaran yang jelas pada kita tentang cara manusia mati dan dilahirkan kembali.

Transisi ini dilukiskan dengan contoh-contoh. Bagai seekor belalang ketika sampai diujung sebatang rumput, ia akan menemukan tempat lain sebagai penopang dan kemudian menarik dirinya ke arah hal itu, demikian juga pada atman ini, setelah mencapai akhir dari tubuh ini

akan menemukan tempat lain sebagai penopang kemudian menetap disana. Begitu juga dengan atman, setelah mencapai akhir dari pada suatu tubuh, akan menemukan tubuh lain dan kemudian menetap disana. Seperti tukang emas, setelah mengambil sekeping emas, memberikannya bentuk yang berlainan, yang lebih baru dan lebih indah, demikian juga atman ini, setelah mencampakan tubuh ini, mengusir kebodohan, mengambil bentuk yang lain, yang lebih baru dan lebih indah, apakah itu menjadi wujud leluhur, setengah dewa, dewata atau prajapati, brahman atau wujud yang lain. Mantra-mantra ini memberikan beberapa aspek dari kelahiran kembali. Jiwa telah menemukan tubuhnya yang akan datang sebelum meninggalkan raganya yang sekarang. Jiwa itu relatif dalam pengertian bahwa dia menciptakan sebuah raga.

Kelahiran kembali adalah nasib manusia sampai dia memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya. Dengan berbuat kebajikan dia membawa evolusinya lebih jauh. Pahala perbuatan baik adalah berkembang dalam lingkungan yang baik. Pahala dari berkembang dalam hati yang murni adalah memperoleh visi yang lebih terang dari realitas. Pengetahuan realitas akan menuntun kepada pembebasan. Sering diceritakan bahwa jiwa sebelum memperoleh kelahiran kembali mengalami perolehan pahala atas hukuman atas perbuatannya pada tempat yang tepat. Kepercayaan veda yang asli tentang pahala disurga atau ganjaran menjadi bercampur dengan ajaran tentang kelahiran kembali, jiwa dikatakan merupakan sesuatu yang bersemayam pada gua didalam jantung dan dalam segala hal menyerupai dirinya sendiri.

Terdapat sifat umum dan pasti mengenai keadaan moksa atau terbebas. ini bisa diartikan sebagai pelepasan dari pengaruh waktu. Bila kelahiran dan kematian adalah lambang dari waktu, hidup abadi atau moksa adalah pelepasan dari kelahiran dan kematian ini adalah tingkatan kesadaran keempat dari diluar ketiga dunia atau seperti yang diutarakan *bhagavad-gita*, *paramam brahma* atau *brahmanirvanaini* adalah pelepasan dari pengaruh hukum karma, perbuatan-perbuatannya yang baik maupun yang buruk tidak

mempunyai pengaruh apapun terhadap dia yang sudah dibebaskan. Sama halnya seperti kuda yang mengguncangkan surinya, jiwa yang terbebas juga mengguncangkan dan melepaskan dosanya, sama seperti bulan yang muncul secara penuh setelah mengalami gerhana oleh *Rahu*, demikian pulalah individu yang terbebas akan melepaskan dirinya dari ikatan yang bersifat fana. Perbuatannya memakan dirinya sendiri seperti sepotong kayu dalam api, seperti pula titik air tidak berhenti pada daun Padma, perbuatan tidak lagi mengingkat dirinya. Perbuatan hanya mempunyai arti bagi individu yang berpusat pada atman, pembebasan adalah penghancuran ikatan yang adalah hasil dari kebodohan. Kebodohan dihancurkan oleh pengetahuan dan bukan oleh perbuatan. Pembebasan bukan lah sesuatu yang diciptakan dia adalah hasil dari suatu pengenalan.

Pengetahuan membawa kita ketempat dimana nafsu itu berhenti, *a-kama*, dimana semua keinginan terpenuhi, *apta-kama*, diman *atman* sajalah yang menjadi keinginan *atma-kama* .dia yang mengerti dirinya tidak akan memiliki keinginan. Ketika yang maha tinggi terlihat semua ikatan hati akan terputus, keragu-raguan akan lenyap dan akibat dari perbuatan kita terbasmi. Tidak aka nada penderitaan, kesakitan, atau ketakutan. Jiwa yang terbebas adalah seperti orang buta yang yang memperoleh pengelihatannya, orang sakit yang sempurna. Dia mencapai sukacita yang maha tinggi, yang bila diumpamakan dengan perumpamaan yang dangkal adalah layaknya kebahagiaan perkawinan. Dia bisa mencapai dunia mana saja yang dia cari. Hukum karma berlaku dalam dunia *samsara* dimana perbuatan kita akan menuntun kita kedalam tempat yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam dunia waktu. Apabila kita memperoleh pengetahuan tentang kenyataan abadi *brahmanata*u *atman* perbuatan tidak lagi mempunyai ikatan terhadap kita. Keadaan hidup abadi dikatakan berada diluar kaidah baik buruk. Dengan pengetahuan umat manusia dapat melewati *samsara*, karena bila seseorang sudah mempelajari pengetahuan itu seseorang dapat mengetahui baik burknya suatu perbuatan yang dilakukan.

III. SIMPULAN

Jnana marga adalah suatu jalan menuju moksa dengan mempergunakan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam Bhagavad Gita IV.33 dijelaskan bahwa orang yang mempersembahkan ilmu pengetahua, lebih mulia dari pada persembahan materi. Secara keseluruhan, semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan. Sivanada (1993:133-134) menyatakan bahwa *jñanayoga* merupakan jalan pengetahuan. Dalam buku Sri Svami Sivananda juga mengatakan bahwa *Samsara* adalah kekuatan yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan, bahkan dari sudut pandang duniawi begitu banyak mimpi dan begitu banyak ambisi yang dikejar belum terpenuhi, kaum muda perlahan-lahan jatuh kedalam usia tua dan kelemahan, dan bara api harapan yang sulit dipahami semakin pudar dan melemah namun nyalanya tetap berkedip oleh sebuah harapan yang tipis bahwa mungkin dalam kelahiran berikutnya mimpi-mimpi itu mungkin dapat dipenuhi. Pengetahuan membawa kita ketempat dimana nafsu itu berhenti, *a-kama*, dimana semua keinginan terpenuhi, *apta-kama*, diman *atman* sajalah yang menjadi keinginan *atma-kama* .dia yang mengerti dirinya tidak akan memiliki keinginan. Ketika yang maha tinggi terlihat semua ikatan hati akan terputus, keragu-raguan akan lenyap dan akibat dari perbuatan kita terbasmi. Tidak aka nada penderitaan, kesakitan, atau ketakutan. Jiwa yang terbebas adalah seperti orang buta yang yang memperoleh pengelihatannya, orang sakit yang sempurna. Dia mencapai sukacita yang maha tinggi, yang bila diumpamakan dengan perumpamaan yang dangkal adalah layaknya kebahagiaan perkawinan. Dia bisa mencapai dunia mana saja yang dia cari. Hukum karma berlaku dalam dunia *samsara* dimana perbuatan kita akan menuntun kita kedalam tempat yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam dunia waktu. Apabila kita memperoleh pengetahuan tentang kenyataan abadi *brahmanata*u *atman* perbuatan tidak lagi mempunyai ikatan terhadap kita. Keadaan hidup abadi dikatakan berada diluar kaidah baik buruk.

Ranganathananda, Swami *Bhagavad Gita*. Jakarta :
Media Hindu

Sivananda, Sri Swami *Apa Yang Terjadi Pada
Jiwa Setelah Kematia*. Surabaya : Paramita

<https://rare-angon.blogspot.com/2012/06/filsafat-upanisad.html>. Diunduh: 8/12/2018

<https://www.scribd.com/document/352712992/Apa-Makna-Catur-Marga>. Diunduh: 8/12/2018

<http://mawan072329.blogspot.com/2015/09/arti-samsara-menurut-hindu.html>. Diunduh:
13/12/2018

Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad
Utama*. Paramita: Surabaya. Nomor 1.
Halaman 135-152.